

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sejatinya adalah proses menyalakan pelita di dalam jiwa, bukan sekadar mengisi bejana kosong dengan tumpukan informasi yang kaku. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap materi yang disampaikan seharusnya menjadi nutrisi bagi spiritualitas siswa agar mereka mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan landasan moral yang kokoh. Sejalan dengan pemikiran (Tasmara, 2001), pendidikan yang menyentuh dimensi spiritual akan melahirkan etos yang bersumber dari kejujuran hati nurani, bukan sekadar kepatuhan lahiriah yang bersifat semu. Penulis memandang bahwa tanpa sentuhan ruhaniah, pembelajaran PAI hanya akan menjadi transfer memori jangka pendek yang gagal membentuk karakter secara permanen. Oleh karena itu, mengembalikan dimensi "hati" ke dalam ruang kelas adalah kebutuhan mendesak agar agama tidak kehilangan fungsinya sebagai kompas kehidupan yang bersandar pada al-Qur'an dan hadits. Kesepakatan umat muslimin dalam mempercayai, menerima, dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung didalam hadits berdasar pada kerasulan Muhammad Saw yang telah diakui dan dibenarkan maka sudah selayaknya segala peraturan dan perundangan ditempatkan sebagai pedoman hidup bagi setiap generasi (Herdi, 2014). Kejenuhan yang dirasakan dalam proses pembelajaran PAI dikelas ini membuat peserta didik tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru mereka dengan baik, selain itu peserta didik yang hadapi kejenuhan sulit berkonsentrasi terhadap apa yang diinformasikan oleh guru. (Fikri, 2023)

Tantangan ini terasa semakin nyata bagi siswa generasi Z yang tumbuh dalam dekapan teknologi digital yang serba instan dan visual. Di mata mereka, informasi yang tidak disajikan secara menarik akan cepat layu sebelum sempat bersemi di dalam pikiran, sehingga esensi dari ajaran agama gagal meresap ke dalam perilaku. Kurangnya keterlibatan emosional dan estetika dalam proses belajar membuat PAI kehilangan daya pikatnya, menyebabkan motivasi belajar

siswa perlahan merosot hingga ke titik nadir. Tatkala dengan begitu, menurut (Uno, 2021), motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator seperti hasrat keberhasilan dan dorongan kebutuhan dalam belajar. Penulis berpendapat bahwa rendahnya motivasi ini bukanlah kesalahan siswa sepenuhnya, melainkan cerminan dari kegagalan sistem pembelajaran dalam beradaptasi dengan kecepatan kognitif generasi digital yang menuntut stimulasi lebih dari sekadar buaian teks pasif semata.

Kondisi tersebut terlihat jelas melalui pengamatan pada kelas VIII di SMP Percontohan Labschool UPI, di mana siswa memiliki akses teknologi yang luas namun cenderung menunjukkan kejenuhan saat pembelajaran PAI berlangsung. Berdasarkan hasil diskusi dengan para siswa, ditemukan bahwa metode ceramah yang dominan membuat mereka merasa terasing dari materi yang disampaikan karena dianggap tidak relevan dengan gaya hidup digital mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh (Shoimin, 2014), pemilihan pendekatan pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan pasivitas siswa di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal. Penulis mengamati adanya paradoks di lingkungan sekolah laboratorium yang modern ini; di satu sisi infrastruktur digital sangat memadai, namun di sisi lain pemanfaatannya dalam menanamkan nilai spiritual masih sangat minim, menciptakan celah besar antara ketersediaan alat dan efektivitas pesan moral yang ingin disampaikan.

Kesenjangan antara idealisme pendidikan agama dengan realita motivasi siswa menuntut adanya sebuah tindakan korektif yang sistematis dan menyentuh akar permasalahan. Kita tidak bisa mengharapkan hasil yang berbeda dengan terus menggunakan cara-cara lama yang sudah kehilangan napas relevansinya di ruang kelas modern. Dibutuhkan sebuah jembatan yang mampu menghubungkan kedalaman pesan langit dengan kecanggihan alat bumi agar nilai-nilai agama tidak lagi terasa asing. Anas bin Mālik -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

عن أنس بن مالك رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال

: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا»

[صحيح] - [متفق عليه] - [صحيح البخاري: 69]

“Permudahlah dan janganlah kalian mempersulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari.” (HR. Bukhari)

Penulis meyakini bahwa menghadirkan kegembiraan melalui media yang interaktif adalah kunci agar siswa tidak "lari" dari pelajaran agama, melainkan justru merasa terpanggil untuk mendalaminya dengan sukacita.

Penerapan pendekatan *Spiritual Teaching* menjadi jawaban atas kebutuhan akan kedalaman makna yang selama ini hilang dari ruang kelas. Pendekatan ini menempatkan guru sebagai murabbi yang menuntun santrinya menemukan kehadiran Tuhan dalam setiap lembar ilmu pengetahuan. Kecerdasan spiritual sejatinya adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai; kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Penulis berargumen bahwa *Spiritual Teaching* mampu memanusiaikan kembali proses belajar yang selama ini mekanistik. Hal ini sangat relevan dengan firman Allah SWT dalam Surah Az-Zumar ayat 22:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?” (QS. Az-Zumar: 22)

Penulis memaknai ayat tersebut sebagai urgensi bagi pendidik untuk "membukakan hati" siswa melalui pendekatan spiritual agar cahaya ilmu dapat masuk dengan sempurna. Tak semudah ketika penulis menyemaikan padanan kata tersebut dalam bait ini, melakukan pendekatan spiritual membutuhkan penyokong ekstra pada era sekarang. Di sinilah peran media digital interaktif melalui aplikasi Canva hadir untuk memvisualisasikan "cahaya" ilmu tersebut

agar lebih mudah ditangkap oleh indera visual siswa. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digital interaktif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan sekaligus merangsang motivasi belajar siswa secara signifikan. Penulis kemudian melihat Canva bukan sekadar alat desain, melainkan kanvas bagi guru untuk memvisualisasikan narasi spiritual ke dalam bentuk "rupa" yang memikat. Dalam pandangan penulis, kecanggihan visual Canva mampu meruntuhkan dinding kebosanan siswa dan membangun keterlibatan aktif yang bermakna.

Integrasi teknologi ini bukan bertujuan untuk mengaburkan kemurnian nilai spiritual, melainkan untuk memperkuat daya jangkau penyampaiannya agar lebih mudah dicintai oleh siswa yang memiliki standar visual tinggi. Media interaktif dalam proses belajar mengajar mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendorong kemandirian belajar siswa melalui berbagai indera. Penulis menegaskan bahwa kehadiran teknologi di kelas PAI seharusnya tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional, melainkan sebagai bentuk ijtihad metodologis yang relevan. Sinergi antara ketulusan hati dalam *Spiritual Teaching* dan kecanggihan Canva menciptakan ruang belajar di mana teknologi tidak lagi hampa, melainkan berisi pesan-pesan ketuhanan yang disajikan secara kontemporer dan bermartabat.

Penelitian ini akhirnya menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan sebagai upaya transformasi nyata guna membangkitkan kembali gairah belajar siswa. Sebagai bentuk pelayaran inovasi dalam praktik pembelajaran di sekolah yang akan sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum dan kualitas lulusan. Penulis berkeyakinan bahwa tanpa inovasi yang radikal, pendidikan agama akan tertinggal jauh di belakang perkembangan zaman. Memadukan aspek "rasa" dari spiritualitas dan aspek "rupa" dari teknologi masa kini adalah jalan tengah untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, namun juga memiliki akar spiritual yang menghujam dalam. Penulis berkeyakinan penuh bahwa pendekatan ini akan menciptakan ekosistem belajar yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kejernihan hati nurani.

Penulis kembali meyakini bahwa urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mendobrak sekat antara tradisi spiritualitas yang mendalam dengan modernitas teknologi yang tak terelakkan. Di tengah dinamika belajar siswa masa kini, penyajian nilai-nilai luhur agama memerlukan sentuhan jiwa yang dipadukan dengan kreativitas visual agar pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti di tataran kognitif, namun meresap hingga ke relung batin siswa. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian ini di Kelas VIII SMP Percontohan Labschool UPI sebagai upaya nyata membuktikan bahwa ketika nilai-nilai PAI disajikan melalui pendekatan spiritual dan dukungan teknologi yang tepat, ia akan bertransformasi menjadi kekuatan transformatif yang mampu menggerakkan hati dan pikiran secara simultan. Inilah langkah strategis yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bermakna bagi masa depan pendidikan Islam yang lebih inklusif, inspiratif, dan adaptif di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut dirumuskan beberapa permasalahan penelitian :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Labschool Percontohan UPI dalam Mata Pelajaran PAI?
2. Bagaimana proses penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif aplikasi Canva pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Labschool Percontohan UPI?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Labschool Percontohan UPI dalam Mata Pelajaran PAI dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif aplikasi Canva ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa tingkat motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Labschool Percontohan UPI dalam Mata Pelajaran PAI.

2. Mengetahui proses penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif aplikasi Canva pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Labschool Percontohan UPI.
3. Menganalisa peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Labschool Percontohan UPI dalam Mata Pelajaran PAI dengan penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif aplikasi Canva.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun bukan hanya untuk menjawab pertanyaan ilmiah yang dirumuskan, tetapi juga untuk menghadirkan kebermanfaatan yang lebih luas bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif berbasis aplikasi canva, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata, baik dalam penguatan kajian teoretis maupun dalam peningkatan kualitas praktik pembelajaran di sekolah. Manfaat penelitian berikut dirumuskan sebagai arah yang ingin dicapai dalam ranah keilmuan dan praktik pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis teknologi. Temuan penelitian ini dapat menambah khazanah literatur mengenai pendekatan *Spiritual Teaching* serta memberikan dasar empiris mengenai efektivitas aplikasi canva dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, serta bernilai spiritual sehingga dapat menjadi strategi untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menenangkan, sekaligus membantu mereka mengelola tingkat motivasi belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan metodologis dan teoritis bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pendekatan Spiritual Teaching, gamifikasi, atau intervensi pembelajaran untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

E. Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Dale H. Schunk, motivasi belajar adalah proses yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Sementara itu, Paul R. Pintrich menyatakan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan bagaimana siswa memilih, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas belajar. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai penguat keberlangsungan proses belajar.

Secara konseptual motivasi belajar memiliki beberapa komponen-komponen utama. Berdasarkan teori (MSLQ) *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* yang dikembangkan oleh Pintrich, komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan belajar yang dipengaruhi oleh faktor luar.
3. Nilai tugas (*task value*), yaitu persepsi siswa terhadap pentingnya materi yang dipelajari.
4. *Self-efficacy*, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas.
5. Keterlibatan belajar (*learning engagement*), yaitu tingkat partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Albert Bandura, *self-efficacy* memiliki peran penting dalam menentukan usaha dan ketekunan siswa dalam belajar. Dalam praktik pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa sering ditandai dengan kurangnya perhatian, rendahnya partisipasi, serta minimnya antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bermakna dan kurang menarik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan daya tarik belajar, tetapi juga memberikan makna yang mendalam bagi siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati yang tenang akan lebih mudah menerima ilmu. Dengan demikian, penguatan aspek spiritual dalam pembelajaran menjadi penting untuk menciptakan kesiapan belajar siswa secara menyeluruh.

Pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual memungkinkan individu menemukan makna dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Oleh karena itu, penerapan *Spiritual Teaching* dapat:

1. Meningkatkan motivasi intrinsik.
2. Memperkuat nilai tugas (*task value*).

3. Menciptakan ketenangan emosional dalam belajar.

Perkembangan teknologi pendidikan mendorong penggunaan media pembelajaran digital interaktif. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan adalah Canva. Berdasarkan teori *Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Richard E. Mayer, penggunaan media visual dan interaktif dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, John M. Keller menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu:

1. *Attention* (perhatian),
2. *Relevance* (keterkaitan),
3. *Confidence* (kepercayaan diri),
4. *Satisfaction* (kepuasan).

Keempat aspek tersebut dapat difasilitasi melalui penggunaan media digital interaktif. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan *Spiritual Teaching* dan media digital interaktif berbasis Canva merupakan pendekatan yang saling melengkapi, yaitu:

1. *Spiritual Teaching* berperan dalam meningkatkan motivasi intrinsik melalui penguatan makna dan nilai spiritual.
2. Media Canva berperan dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik melalui penyajian pembelajaran yang menarik dan interaktif.
3. Kombinasi keduanya meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

Terdapat serangkaian langkah-langkah operasional penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif aplikasi Canva untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

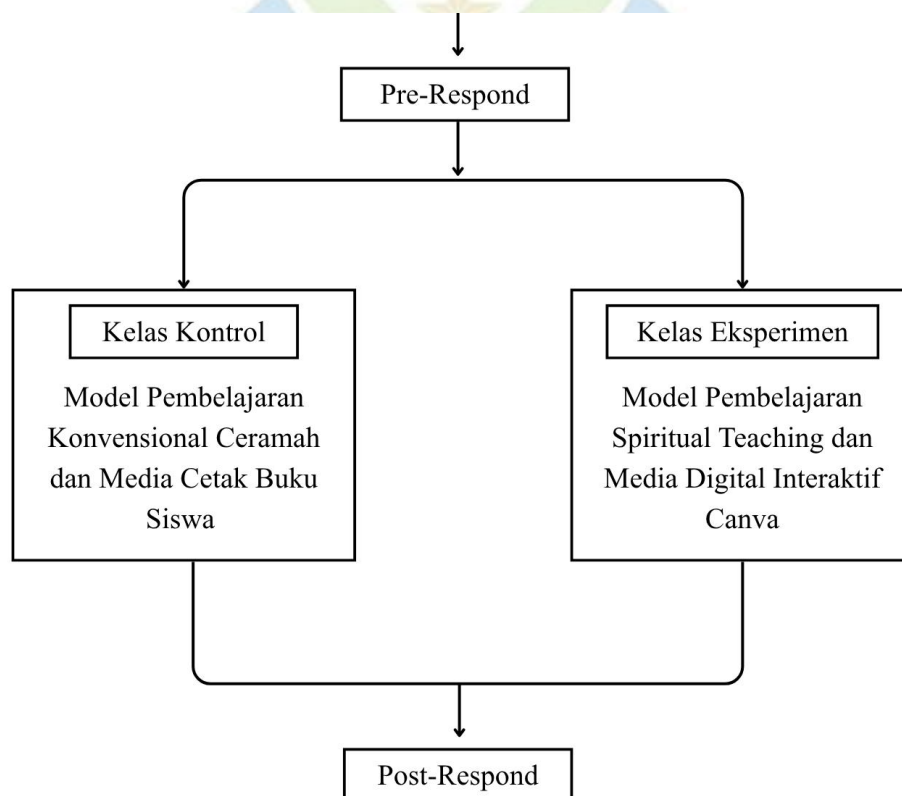
1. Tahap pengkondisian awal (conditioning)
 - a. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan spiritual seperti doa, dzikir, atau refleksi singkat.
 - b. Guru memberikan apersepsi yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai kehidupan.

- c. Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan kesiapan emosional dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.
2. Tahap pemberian stimulus (stimulation)
 - a. Guru menyajikan materi menggunakan media Canva dalam bentuk visual interaktif, seperti slide, infografis, atau video sederhana.
 - b. Guru menampilkan desain yang menarik untuk memusatkan perhatian siswa.
 - c. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan perhatian (attention) dan minat belajar siswa.
3. Tahap integrasi makna (meaning integration)
 - a. Guru mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam materi yang disajikan.
 - b. Guru mengaitkan materi dengan ayat Al-Qur'an, hadis, atau pesan moral yang relevan.
 - c. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tugas (task value) dan makna pembelajaran.
4. Tahap keterlibatan aktif (active engagement)
 - a. Guru melibatkan siswa dalam diskusi, tanya jawab, atau aktivitas berbasis Canva.
 - b. Siswa diberikan tugas untuk membuat desain sederhana atau presentasi menggunakan Canva.
 - c. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan belajar (learning engagement) dan self-efficacy siswa.
5. Tahap umpan balik dan penguatan (feedback and reinforcement)
 - a. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa secara konstruktif.
 - b. Guru memberikan apresiasi berupa pujian atau penghargaan atas partisipasi siswa.
 - c. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri (confidence) dan kepuasan belajar (satisfaction).

6. Tahap refleksi pembelajaran (reflection)

- a. Guru mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- b. Siswa mengaitkan materi pembelajaran
- c. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat motivasi intrinsik dan kesadaran belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif aplikasi Canva memiliki landasan teoritis yang kuat dalam meningkatkan berbagai komponen motivasi belajar siswa, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan ilustrasi kerangka berpikir penelitian ini dituangkan dalam bagan berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian pada dasarnya merupakan dugaan atau jawaban sementara yang disusun peneliti terhadap masalah yang diteliti dan masih perlu diuji kebenarannya. Kerlinger (1973) menyatakan bahwa hipotesis adalah *conjectural statement of the relationship between two or more variables*, yaitu pernyataan dugaan mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel yang perlu dibuktikan secara empiris. Creswell (2022) juga menegaskan bahwa hipotesis merupakan *prediction or educated guess* tentang hubungan antarvariabel yang akan diuji melalui proses penelitian. Sejalan dengan itu, Gay, Mills, dan Airasian (2012) menjelaskan bahwa hipotesis adalah penjelasan sementara terhadap fenomena atau masalah ilmiah yang dapat diuji melalui investigasi lanjutan.

Pada tingkat nasional, Nurdin dan Hartati (2019) mendefinisikan hipotesis sebagai kesimpulan sementara yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Arikunto (2020) menambahkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih harus dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan atau prediksi ilmiah yang disusun berdasarkan teori dan kerangka berpikir, yang berfungsi sebagai dasar untuk menguji ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antarvariabel dalam suatu penelitian.

Secara umum terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antarvariabel tersebut (Creswell, 2022).

Berdasarkan kerangka berpikir serta variabel penelitian, yaitu:

X = Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu Media Digital Interaktif (Gamifikasi)

Y = Tingkat Burnout Siswa dalam Pembelajaran PAI

Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif Canva terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP LAB Percontohan UPI.

2. Hipotesis Alternatif (H1)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *Spiritual Teaching* berbantu media digital interaktif Canva terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMP LAB Percontohan UPI.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang cenderung monoton, berorientasi pada aspek kognitif semata, serta kurangnya keterlibatan emosional dan makna dalam belajar menjadi faktor utama menurunnya motivasi siswa. Dalam praktiknya, pembelajaran sering kali hanya menekankan pada pencapaian akademik tanpa memperhatikan kondisi psikologis, kebutuhan batin, serta nilai-nilai yang dapat membangun kesadaran diri siswa. Akibatnya, siswa mudah mengalami kejenuhan, kurang fokus, bahkan berpotensi mengalami tekanan mental yang berdampak pada menurunnya kualitas hasil belajar.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan modern, muncul berbagai pendekatan inovatif yang berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dikaji adalah *Spiritual Teaching*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar untuk membangun kesadaran, ketenangan, serta makna dalam diri siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikologis siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih humanis dan bermakna. Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan juga menghadirkan berbagai media digital interaktif,

seperti Canva, yang mampu meningkatkan daya tarik visual, kreativitas, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara pendekatan spiritual dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Banyak penelitian yang mengkaji *Spiritual Teaching* secara terpisah, dan tidak sedikit pula yang meneliti efektivitas media digital terhadap motivasi belajar. Akan tetapi, integrasi keduanya dalam satu pendekatan pembelajaran yang utuh masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk melihat sejauh mana kontribusi masing-masing pendekatan serta menemukan celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini:

1. Skripsi karya Nurlina Safitri (2021) – UIN Sunan Gunung Djati Bandung - Judul: *Penerapan Pembelajaran Berbasis Spiritualitas dalam Meningkatkan Ketenangan Emosional dan Sikap Religius Siswa SMP*

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan subjek 32 siswa kelas VIII. Pembelajaran dilakukan melalui integrasi kegiatan spiritual seperti tilawah, doa, dzikir, dan refleksi nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketenangan emosional siswa dari skor rata-rata 68 menjadi 79, serta penurunan kecemasan belajar sebesar 23%. Siswa juga menunjukkan peningkatan fokus dan kenyamanan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa *Spiritual Teaching* berperan penting dalam meningkatkan kondisi psikologis yang mendukung motivasi belajar.

2. Skripsi karya Dewi Mulyaningrum (2022) – UIN Walisongo Semarang - Judul: *Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Meaningful Learning untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa*

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen terhadap 29 siswa kelas VII. Pembelajaran dilakukan dengan dialog reflektif, analisis nilai ibadah, dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan siswa menurun dari skor 72 menjadi 58 setelah perlakuan.

Siswa menyatakan pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengandung nilai spiritual dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi tekanan mental.

3. Skripsi karya Siti Rahmah (2020) – UIN Alauddin Makassar - Judul: *Efektivitas Pendekatan Quantum Spiritual Teaching dalam Meningkatkan Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa*

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan 34 siswa. Instrumen meliputi angket motivasi, observasi, dan tes. Hasil menunjukkan penurunan kecemasan belajar dari 70 menjadi 55, serta peningkatan konsentrasi dari 61 menjadi 78. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kualitas perhatian siswa melalui integrasi aspek spiritual dan kognitif.

4. Tesis karya Ahmad Fauzi (2020) – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang - Judul: *Implementasi Pendekatan Spiritual Teaching dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI*

Penelitian ini menggunakan metode mixed method (kuantitatif dan kualitatif) pada siswa MTs. Fokus penelitian adalah penerapan *Spiritual Teaching* melalui pembiasaan ibadah, refleksi diri, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Spiritual Teaching* efektif dalam membangun motivasi intrinsik siswa.

5. Tesis karya Siti Aminah (2021) – Universitas Negeri Yogyakarta - Judul: *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Nilai Spiritual terhadap Motivasi dan Karakter Siswa Sekolah Menengah*

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain pretest-posttest. Subjek penelitian adalah siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai spiritual memberikan

pengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, memiliki tujuan belajar yang jelas, dan menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran.

6. Jurnal karya Irmayanti (2021) – Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas - Judul: *Pengaruh Strategi Spiritual Teaching terhadap Motivasi Belajar Siswa*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Spiritual Teaching* terhadap motivasi belajar dengan koefisien korelasi 0,498 dan kontribusi sebesar 24,8%. Hal ini menunjukkan bahwa *Spiritual Teaching* berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

7. Jurnal karya Harianti, dkk. (2023) – Universitas Pasundan Bandung - Judul: *Pemanfaatan Media Canva dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*

Penelitian ini menggunakan metode PTK dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari 46,6% menjadi 83,3%. Siswa menjadi lebih aktif dan tertarik dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa Canva efektif sebagai media pembelajaran interaktif.

8. Jurnal Internasional karya Louis W. Fry (2003) – Tarleton State University, USA - Judul: *Toward a Theory of Spiritual Leadership*

Penelitian ini merupakan kajian teoritis yang mengembangkan konsep spiritual dalam konteks organisasi dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti makna, tujuan, dan kepedulian mampu meningkatkan motivasi intrinsik individu. Konsep ini relevan dalam pembelajaran karena menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri siswa (intrinsic motivation), yang menjadi dasar keberhasilan belajar.

9. Jurnal Internasional karya Ryan & Deci (2000) – University of Rochester, USA - Judul: *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*

Penelitian ini menjelaskan teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik (yang berkaitan dengan nilai, makna, dan kesadaran diri) lebih kuat dalam mendorong keterlibatan belajar. Penelitian ini relevan dengan *Spiritual Teaching* karena pendekatan spiritual berkontribusi dalam membangun motivasi intrinsik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Spiritual Teaching* secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar, ketenangan emosional, serta konsentrasi siswa. Pendekatan ini terbukti mampu mengurangi kejenuhan dan tekanan mental karena memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna belajar secara lebih mendalam. Di sisi lain, pemanfaatan media digital interaktif seperti Canva juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, ketertarikan, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Telah banyak penelitian yang bermuara pada garis ini namun meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah, yaitu antara pendekatan spiritual dan penggunaan media digital. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan *Spiritual Teaching* dengan bantuan media digital interaktif dalam satu desain pembelajaran yang sistematis, khususnya dalam konteks peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian terdahulu juga cenderung lebih menekankan pada salah satu aspek, baik afektif maupun teknologis, tanpa mengoptimalkan potensi sinergi antara keduanya.

Penelitian ini berangkat dari adanya celah-celah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih komprehensif. Integrasi antara *Spiritual Teaching* dan

media digital interaktif seperti Canva diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara eksternal melalui tampilan yang menarik, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik melalui penanaman nilai dan kesadaran diri. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital, serta mampu menjawab tantangan rendahnya motivasi belajar secara lebih efektif.

